

BAB 8

USAHA LOKAL MASYARAKAT PENDUKUNG PENGEMBANGAN DESA WISATA

Ni Made Ary Widiastini & I Ketut Sida Arsa

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan usaha yang memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian (Sunariani et al., 2017), terutama mengatasi pengangguran. Oleh sebab itu, upaya-upaya pemberdayaan UMKM dalam rangka mempercepat pembangunan ekonomi daerah sangat penting dilakukan. Terlebih dalam kondisi pandemi, yakni UMKM menjadi solusi alternatif, terutama mereka yang awalnya bekerja di sektor formal, seperti hotel, memanfaatkan keterbukaan usaha berskala mikro, kecil, dan menengah yang cenderung bersifat informal dalam rangka mempertahankan hidup. Usaha lokal yang secara umum merupakan bidang kerja di sektor informal (Effendi, 1996, dalam Mustafa & Surono, 2008), dimaknai sebagai katup pengaman. Dalam kondisi tertentu, sektor informal dengan segala kekurangannya mampu berperan

Ni Made Ary Widiastini* & I Ketut Sida Arsa

*Universitas Pendidikan Ganesha, e-mail: ary.widiastini@gmail.com.

© 2024 Penerbit BRIN

Widiastini, N. M. A., & Arsa, I. K. S. (2024). Usaha lokal masyarakat pendukung pengembangan desa wisata. Dalam N. L. P. A. Karta., N. M. A. Widiastini., & N. K. D. Irwanti. (Ed.), *Desa wisata dan UMKM pendukung pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Tabanan Bali* (97–135). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.612.c1254

sebagai penampung dan alternatif peluang kerja bagi pencari kerja, terutama mereka yang memiliki keterbatasan modal.

Usaha lokal dapat kita temukan di berbagai daerah, termasuk di desa. Dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten. Selanjutnya, menurut Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Desa dalam perkembangannya telah banyak dikembangkan menjadi tempat tujuan wisata, yang dilakukan dengan mengelola potensi yang tersedia, yang selanjutnya dikenal dengan nama desa wisata. Desa dalam perkembangannya secara implisit didukung oleh pemerintah provinsi, termasuk di Bali sebagai tempat tujuan wisata melalui Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali. Dalam peraturan tersebut, desa wisata didefinisikan sebagai wilayah administratif desa yang memiliki potensi dan keunikan DTW yang khas, yaitu merasakan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di perdesaan dengan segala potensinya. Pada Pasal 8, berdasarkan peraturan tersebut, pimpinan wilayah, yakni bupati/walikota diberikan kewenangan untuk menetapkan sebuah desa menjadi desa wisata, yang tentunya masyarakat desa beserta perangkatnya mampu mengembangkan desanya menjadi tempat tujuan wisata dengan melakukan investasi serta mengelola sumber daya lokal yang tersedia.

Mengambil peluang yang diberikan oleh Pemerintah Provinsi Bali, setiap kabupaten berusaha untuk mengembangkan desanya

sebagai tempat tujuan wisata. Dalam hal ini, legalitas melalui surat keputusan bupati tetap menjadi penting untuk menguatkan status desa tersebut untuk layak menerima wisatawan dan memanfaatkan kehadiran wisatawan untuk meningkatkan pendapatan desa melalui pengelolaan potensi desanya. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Provinsi Bali tahun 2019, terdapat 171 desa wisata yang tersebar pada sembilan wilayah. Untuk Kabupaten Tabanan, bertambah satu penetapan desa wisata pada tahun 2020, yakni Desa Cau Belayu dengan Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/1286/03/HK & HAM/2020 yang diberikan penetapan dengan mengacu pada ketersediaan potensi desa yang dapat dikelola sebagai desa wisata, baik sumber daya alam, sumber budaya, maupun usaha lokal, yang dapat mendukung desa tersebut mengembangkan desanya sebagai tempat tujuan wisata.

Tersedianya usaha lokal masyarakat sangat dapat membantu pengembangan pariwisata di desa. Mengadopsi empat elemen dalam pengembangan pariwisata (Andrianto & Sugiama, 2016), yakni *attraction* (atraksi wisata), *accessibility* (kemudahan akses menuju ke desa wisata), *amenities* (ketersediaan fasilitas wisata), dan *ancillaries* (kelembagaan yang mendukung pengembangan pariwisata), maka usaha lokal selain sebagai atraksi wisata juga dapat menjadi fasilitas wisata pendukung. Usaha lokal dapat mendukung pengembangan pariwisata di desa melalui pemberdayaan masyarakat, berkolaborasi dengan pelaku pariwisata dalam menambah perannya sebagai daya tarik wisata dan penyediaan kebutuhan wisatawan, seperti makanan, minuman, dan cendera mata. Untuk memahami peran usaha lokal yang penting dalam mendukung desa wisata, tulisan ini secara khusus menganalisis dan mendeskripsikan usaha lokal dalam perannya sebagai bagian dari pengembangan pariwisata desa di Kabupaten Tabanan.

A. Usaha Lokal Desa Wisata

Usaha lokal di desa wisata merupakan salah satu dari usaha mikro kecil dan menengah yang ada di desa. Sunariani et al. (2017) menyatakan bahwa usaha mikro kecil dan menengah memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian, terutama dalam mengatasi

pengangguran. Pada konteks ini, usaha lokal sebagai bagian dari pekerjaan sektor informal dapat menjadi pilihan bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan modal atau masyarakat yang memiliki latar pendidikan yang tidak mampu memberikan peluang kerja di sektor formal, seperti hotel dan perkantoran. Sebagai pilihan pekerjaan yang minim modal, siapa pun bisa mengambil peluang serta keuntungan di sektor ini. Terlebih lagi, pekerjaan sektor informal mampu menyerap banyak tenaga kerja, bahkan melebihi daya tampung di sektor formal. Oleh karena itu, pekerjaan di sektor informal dapat dianggap sebagai katup pengaman bagi pemerintah yang bertugas untuk mengentaskan kemiskinan dan pengangguran. Pada situasi saat ini, ketika peluang kerja di sektor formal pariwisata sangat amat terbatas, bahkan banyak yang terdampak pemutusan hubungan kerja, bekerja di usaha mikro, kecil, dan menengah dapat menjadi pilihan yang baik.

Tersedianya usaha lokal di desa tidak hanya dapat mendukung perekonomian masyarakat dengan memberdayakan warga, tetapi juga mampu mendukung pengembangan pariwisata di desa. Usaha lokal di desa (Endah, 2020) yang biasanya berupa usaha di bidang pertanian, peternakan, dan kerajinan dapat mendukung pengembangan pariwisata, baik sebagai penyuplai bahan makanan maupun penyediaan cendera mata. Praktiknya, usaha lokal yang pangsa pasar utamanya adalah sebagai penyuplai kebutuhan harian masyarakat, baik kepada pemasok (*business to business*) maupun langsung ke konsumen (*business to customer*), meskipun terjadi pandemi yang membuat kondisi pariwisata terpuruk, tetap bisa bertahan dengan konsumen utamanya adalah masyarakat umum.

Pengembangan desa wisata dengan memanfaatkan produk dari usaha lokal membutuhkan teknik pemasaran yang baik. Agar produk lokal mampu memiliki nilai tinggi, dibutuhkan kemasan dan saluran distribusi yang berbeda dengan produk untuk konsumsi masyarakat umum. Praktiknya, produk usaha lokal membutuhkan atribut produk yang berbeda antara produk untuk pasar domestik (masyarakat umum) dan pasar wisatawan. Atribut produk (Tjiptono, 2008) merupakan unsur produk yang memengaruhi konsumen untuk

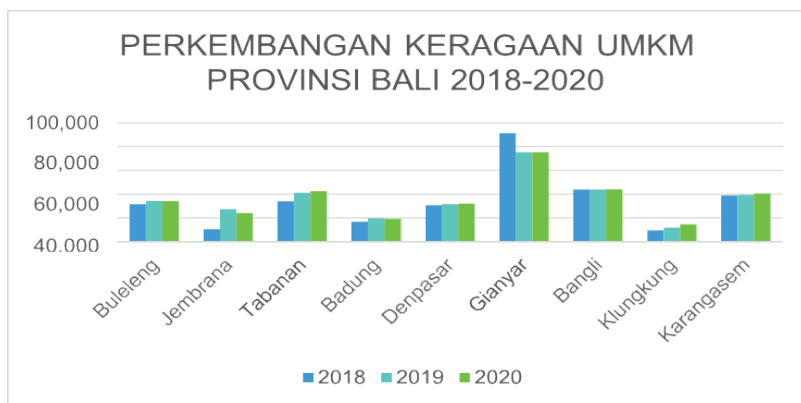
mengambil keputusan pembelian, seperti desain, kemasan, layanan, dan harga. Dalam hal ini, atribut produk (Yusuf, 2016) membutuhkan pengembangan produk dengan memperhatikan manfaat yang diberikan kepada konsumen, termasuk pelayanannya. Dengan memperhatikan hal tersebut, produk hasil produksi masyarakat lokal diharapkan mampu bertahan pada kelas-kelas pasar yang dibangun, termasuk tetap bertahan pada masa pandemi ketika kebutuhan dari pasar pariwisata menurun, sehingga usaha lokal tetap mampu mempertahankan dirinya dengan pasar domestiknya.

B. Perkembangan UMKM di Bali

Situasi ekonomi sulit yang dihadapi masyarakat tidak terjadi hanya saat ini, tetapi juga pernah sebelumnya (Sumarni, 2020), misalnya krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997. Saat itu usaha lokal yang dikembangkan oleh masyarakat di perkotaan hingga di perdesaan mampu menjadi penopang perekonomian. Praktikanya, keberadaan usaha masyarakat dengan level mikro, kecil, dan menengah, tidak saja lingkup daerah, tetapi juga negara Indonesia, terselamatkan dengan kemampuan UMKM bertahan pada masa sulit serta dengan memberdayakan masyarakat sekitar yang berdampak pada pendapatan daerah dan nasional. Begitu pula saat ini, usaha lokal atau yang lebih dikenal dengan istilah UMKM karena mampu mengakomodasi berbagai skala usaha masyarakat, dapat memberikan peluang kerja untuk masyarakat bertahan dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sementara Bali tengah mengembangkan dirinya sebagai industri pariwisata, sebagian masyarakatnya, terutama yang ada di perdesaan menekuni UMKM dengan berbagai jenis usaha yang dikembangkan. Pariwisata Bali diibaratkan sebagai bola biliar, tidak saja mampu memberikan peluang bagi terbangun dan berkembangnya usaha pariwisata skala besar, seperti pembangunan penginapan, rumah makan, dan fasilitas wisata yang bersifat formal, tetapi sektor lainnya, seperti industri rumah tangga, pun mendapatkan dampak ekonomi atas pariwisata (Widiastini, 2016). Kegiatan pariwisata yang bersifat kompleks berdampak pada dibutuhkannya ketersediaan berbagai jenis produk, baik produk utama maupun produk pendukungnya.

Hal yang sama juga dikemukakan Erawan dan Cohen (1987, dalam Pitana & Gayatri, 2005) bahwa pariwisata dapat memberikan dampak ekonomi, yakni hidupnya sektor lain serta meningkatnya kesempatan kerja masyarakat. Pariwisata merupakan suatu industri besar yang tidak hanya multiproduk, tetapi juga multipeluang. Adanya multiproduk yang dibutuhkan oleh wisatawan berimplikasi terhadap tersedianya multipeluang bagi siapa pun yang ingin mendapatkan bagian dari kue pariwisata tersebut (Baum & Szivas, 2008). Beragamnya kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata, baik secara langsung maupun tak langsung, telah memberi peluang kepada masyarakat berbagai latar belakang kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya untuk mendapatkan manfaat ekonomi melalui pengelolaan modal-modal yang dimilikinya.



Sumber: Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Bali (2020)

Gambar 8.1 Data UMKM Provinsi Bali

Pada Gambar 8.1 disajikan perkembangan UMKM di Bali dalam kurun waktu tiga tahun, yakni tahun 2018 hingga 2020 yang ada di delapan kabupaten dan satu kota. Dari data tersebut, kelompok UMKM dipilah menjadi empat subsektor, yakni perdagangan, industri pertanian, industri nonpertanian, dan aneka jasa. Berdasarkan data dari Satu Data Indonesia Provinsi Bali (t.t.), terjadi peningkatan selama tiga tahun, yakni 312.967 (tahun 2018), 326.009 (tahun

2019), dan 327.353 (tahun 2020). Data tersebut jika dilihat secara total menunjukkan peningkatan yang masih kecil, yakni rata-rata per tahun kurang dari 1%. Meskipun demikian, keberadaan UMKM yang tersebar di sembilan wilayah di Bali mampu membantu masyarakat untuk bertahan, dibuktikan dengan mampunya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup mereka. Bahkan, pada beberapa desa wisata, ditemukan usaha lokal masih banyak yang mampu bertahan serta memberdayakan masyarakat di sekitarnya yang disebabkan produk yang diproduksi oleh UMKM di Bali sebagian besar adalah kebutuhan domestik atau harian, baik yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun kebutuhan ritual.

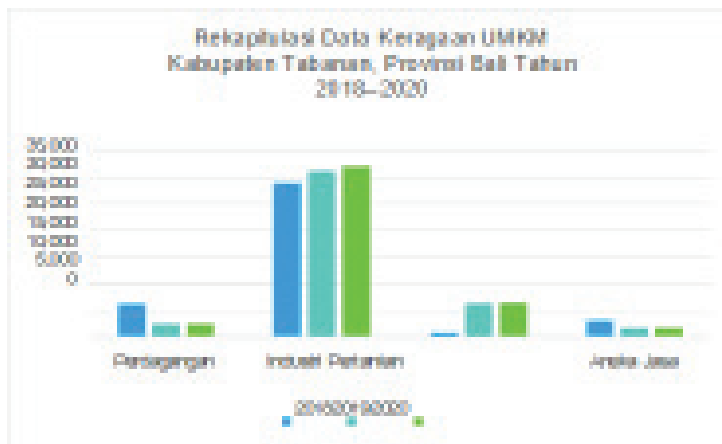
C. Usaha Lokal Masyarakat Pendukung Desa Wisata

Pariwisata dalam implementasinya selain multipeluang juga memberikan peluang untuk terbentuknya rantai pemasaran (*market linkage*) terhadap hasil desa atau produk dari usaha yang dikembangkan di desa. *Market linkage* desa wisata merupakan rantai nilai pariwisata yang memiliki tujuan untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya, baik produk maupun jasa secara lokal. Dalam hal ini dipahami bahwa aktivitas dan operasional pariwisata tidak dapat berdiri sendiri, tetapi membutuhkan kolaborasi dengan berbagai pihak dengan berbagai bidang ekonomi. Hal ini dapat juga digambarkan sebagai *inclusive business* yang merupakan sebuah bisnis yang berkelanjutan (Permatasari et al., 2018) dengan melibatkan masyarakat dalam proses bisnisnya.

Dalam penerapannya, kolaborasi, sinergi, dan kerja sama pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan usaha lokal dalam mendukung kegiatan desa wisata dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini terdapat tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu (1) adanya konsistensi kualitas dan kuantitas produk; (2) produk yang dikembangkan menggunakan sumber daya lokal; dan (3) harus memiliki inovasi dan nilai tambah. Dengan memperhatikan ketiga hal tersebut, diharapkan usaha lokal yang dikembangkan pada desa wisata tidak hanya mampu mendukung pengembangan desa tersebut dalam mengembangkan

dirinya sebagai tempat tujuan wisatawan, tetapi juga mampu menjadi usaha desa yang memberdayakan masyarakat desa.

Kabupaten Tabanan sebagaimana berdasarkan data keragaman UMKM Provinsi Bali (Gambar 8.2) menunjukkan keragaman yang kompleks, yakni meliputi perdagangan, industri pertanian, industri nonpertanian, dan aneka jasa. Perkembangan UMKM di Tabanan dari tahun ke tahun dalam kurun waktu tiga tahun, yakni 38.980 (tahun 2018), 41.459 (tahun 2019), dan 42.744 (tahun 2020). Hal ini memberikan informasi bahwa terjadi peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2018 hingga 2020 kurang dari 1%, jumlah kenaikan yang sama dengan yang terjadi pada lingkup provinsi setiap tahunnya dalam waktu tiga tahun (Satu Data Indonesia Provinsi Bali, 2021).



Sumber: Diolah dari Satu Data Indonesia Provinsi Bali (t.t.)

Gambar 8.2 Rekapitulasi Keragaman UMKM

Kabupaten Tabanan yang terdiri atas sepuluh kecamatan (Artini, 2019) telah berkembang berbagai macam usaha lokal, antara lain, usaha kuliner, usaha fashion, usaha agribisnis, usaha otomotif, usaha konveksi, dan usaha banten (sarana upacara umat Hindu). Dalam mengembangkan usahanya, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah di Kabupaten Tabanan membutuhkan modal usaha yang memadai

(Artini, 2019) dan lokasi usaha yang strategis (Putri & Jember, 2016). Tabanan yang jarak tempuhnya dari pusat kunjungan dan keramaian pariwisata di Bali, seperti Tuban, Nusa Dua, Jimbaran, Kuta, dan Sanur, hanya sekitar 30–35 kilometer dengan waktu tempuh 1,5 jam sangat berpeluang untuk mengembangkan dirinya sebagai tempat tujuan wisata yang memberikan berbagai pengalaman wisata menarik kepada wisatawan.

Mengambil peluang perkembangan pariwisata, beberapa desa di Kabupaten Tabanan mengembangkan dirinya sebagai desa wisata. Saat ini, telah terdapat 23 desa wisata yang secara implisit memiliki legalitas melalui surat keputusan Bupati Tabanan. Dalam perkembangannya, desa wisata di Kabupaten Tabanan tidak hanya telah mengelola potensi alam dan budayanya sebagai atraksi wisata dan menyediakan fasilitas wisata yang memadai, seperti penginapan dan tempat makan, tetapi juga setiap desa wisata tersebut telah memiliki usaha lokal yang mampu mendukung perkembangan pariwisata di daerahnya masing-masing.

Desa sebagai sebuah sistem sosial (Wirawan, 2012) membutuhkan dukungan dari semua unsur di desa dalam aktivitasnya mencapai tujuan baik bersama. Desa mengembangkan dirinya menjadi tempat tujuan wisata, salah satunya, disebabkan adanya faktor tuntunan kebutuhan yang dapat dipenuhi dengan membuka dirinya sebagai pelaku pariwisata. Faktor tuntunan di sini berarti berbagai alasan atau kebutuhan, seperti dorongan ekonomi dan permintaan wisatawan, yang mendorong desa untuk membuka diri dan mengembangkan potensi wisata mereka. Desa sebagai sistem sosial tersebut bisa hidup dengan memerlukan masukan, yakni finansial, materi, dan informasi. Dalam konteks ini, desa membuka dan mengembangkan dirinya menjadi daya tarik wisata agar bisa mendapatkan masukan finansial, materi, dan informasi. Dalam penerapannya, terdapat empat aspek yang merupakan syarat suatu daerah bisa berkembang menjadi daerah tujuan wisata (Permatasari, 2021):

- 1) *attraction*, yakni daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata;

- 2) *accessibilities*, yakni transport link yang mampu menghubungkan daerah asal wisatawan dengan daerah tujuan wisata dengan baik dan lancar;
- 3) *amenities*, yakni fasilitas wisata, baik yang utama maupun pendukung; dan
- 4) *ancillaries*, yakni fasilitas layanan tambahan yang mendukung pengembangan pariwisata di desa.

Menyadari dirinya memiliki sumber daya yang dapat dimanfaatkan dan dikelola menjadi desa wisata, dua puluh tiga desa di Kabupaten Tabanan mengajukan dirinya kepada pimpinan daerah untuk ditetapkan sebagai desa wisata. Semua desa wisata di Kabupaten Tabanan selain memiliki potensi wisata juga mempunyai usaha yang dikelola oleh masyarakat lokal yang dapat mendukung pengembangan pariwisata di desa tersebut dan membuat mampu bertahan pada masa pandemi karena memiliki dua pangsa pasar, yakni pasar domestik (masyarakat umum) dan pasar wisatawan. Dengan menjadikan pasar domestik sebagai pasar utama, usaha tersebut masih bisa bertahan meskipun kebutuhan pasar wisatawan mengalami penurunan yang sangat tajam.

1. Desa Wisata Jatiluwih

Desa Jatiluwih telah lama dikenal oleh wisatawan domestik dan mancanegara karena keindahan alam teraseringnya. Dikenal sebagai salah satu situs warisan budaya dunia sejak 2013, desa ini menarik perhatian global dengan lanskap sawah yang unik dan sistem subak yang masih terjaga (Utama et al., 2020). Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/337/03/HK & HAM/2016 menegaskan status Desa Jatiluwih sebagai desa wisata, menjadikannya destinasi yang wajib dikunjungi. Dengan keindahan alamnya yang luar biasa, Desa Jatiluwih telah mengembangkan berbagai sarana pariwisata, seperti penginapan dan tempat makan yang nyaman bagi wisatawan. Di tengah pesatnya perkembangan industri (Prasiasa & Widari, 2021), masyarakat Desa Jatiluwih tetap mempertahankan sistem pertanian tradisional meskipun daerah sekitarnya telah beralih ke pertanian

modern. Menurut kajian sosiologi Scott (1981), moral ekonomi memainkan peran penting dalam perilaku dan aktivitas ekonomi petani yang cenderung menghindari risiko dan lebih mengandalkan norma-norma tradisional.

Pengembangan pariwisata di Desa Jatiluwih juga didukung oleh usaha-usaha lokal yang berkontribusi pada kebutuhan pariwisata. Contohnya, usaha Telur Indah yang menyediakan telur segar dan UD Sarwa Mule (Gambar 8.3) yang menyediakan bahan bangunan untuk fasilitas wisata. Implementasi pengembangan pariwisata yang sukses di desa ini membutuhkan kerja sama berbagai pihak untuk memastikan manfaat yang optimal bagi masyarakat setempat. Prinsip utama desa wisata adalah meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan membangun kemitraan lintas sektor untuk mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan. Desa Jatiluwih berhasil mempertahankan pesona alamnya sambil mengembangkan diri sebagai destinasi wisata dengan dukungan UMKM yang kuat, menjadikannya contoh nyata dari keberhasilan integrasi tradisi dan modernitas dalam pariwisata.



Foto: Ni Made Ary Widiastini (2021)

Gambar 8.3 UD Sarwa Mule

Usaha lokal, seperti Telur Indah dan UD Sarwa Mule, dapat berperan penting dalam mendukung perkembangan pariwisata di Desa Jatiluwih. Telur Indah dapat menyediakan telur segar yang menjadi kebutuhan dasar bagi penginapan dan restoran di desa tersebut, memastikan pasokan bahan makanan yang berkualitas untuk wisatawan.

Sementara itu, UD Sarwa Mule dapat menyediakan berbagai bahan bangunan yang dibutuhkan untuk pembangunan dan pemeliharaan fasilitas wisata, seperti penginapan, restoran, dan infrastruktur lainnya. Keberadaan usaha-usaha ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pariwisata secara langsung, tetapi juga memperkuat ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan memastikan bahwa keuntungan dari pariwisata dapat dirasakan oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, usaha lokal ini memainkan peran kunci dalam menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing di Desa Jatiluwih.

2. Desa Wisata Biaung

Desa Biaung telah ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/336/03/HK & HAM/2016. Penetapan ini tentunya didasarkan pada potensi yang dimiliki desa ini untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata di Kabupaten Tabanan. Desa Biaung memiliki potensi besar di bidang pertanian, baik melalui pemanfaatan sumber daya alam berupa lanskap yang indah maupun dari sisi budaya melalui ritual subak yang masih dipertahankan hingga saat ini (Norken et al., 2015; Hartini & Wisnawa, 2020).

Meskipun telah ditetapkan sebagai desa wisata, Desa Biaung masih memerlukan pendampingan dari pihak yang berkompeten seperti akademisi, asosiasi pariwisata, maupun pemerintah untuk mengembangkan potensi yang ada. Universitas Dhyana Pura telah melakukan pendampingan pada salah satu desa pekramanya, yakni Desa Pekraman Pemanis, untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pengembangan desa wisata (Hartini & Wisnawa, 2020). Pendampingan ini sangat penting untuk mengoptimalkan potensi budaya yang ada di Desa Wisata Biaung.

Desa Biaung juga memiliki beberapa usaha lokal yang dikelola oleh masyarakat, seperti peternakan ayam dan budi daya ikan. Usaha-usaha ini tidak hanya bertahan meskipun pariwisata sedang krisis, tetapi juga mampu menyediakan bahan baku pangan bagi masyarakat

umum di Bali. Dengan demikian, usaha peternakan ayam dan budi daya ikan menjadi salah satu pilar ketahanan ekonomi desa.

Usaha lokal di Desa Biaung memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan pariwisata di desa tersebut. Sebagai penyedia bahan baku makanan, usaha peternakan ayam dan budi daya ikan dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan yang berkunjung ke desa ini. Namun, untuk memaksimalkan potensi ini, perencanaan yang matang sangat diperlukan agar penyediaan bahan baku pangan bagi wisatawan tidak mengganggu kebutuhan pasar utama, yakni masyarakat umum. Dengan demikian, integrasi antara potensi pertanian, budaya, dan usaha lokal di Desa Biaung dapat mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Kerja sama antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah sangat penting untuk mewujudkan desa wisata yang mampu memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi seluruh warga desa.

3. Desa Wisata Kerambitan

Desa Kerambitan di Kabupaten Tabanan telah dikenal sebagai tempat tujuan wisata dengan potensi budayanya yang kaya, termasuk Puri Anyar Kerambitan yang sering dikunjungi oleh wisatawan yang memiliki motivasi budaya. Pariwisata budaya ini dikembangkan oleh organisasi pariwisata, termasuk pada level desa dengan melibatkan pelaku desa wisata. Pemahaman terhadap motivasi wisatawan sangat penting, di mana mereka datang dengan tujuan untuk melihat, mengetahui, dan terlibat langsung dalam aktivitas kebudayaan setempat sehingga mendapatkan pengalaman baru (Cahyadi, 2019).

Pengembangan Desa Kerambitan sebagai destinasi wisata memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi lingkungan setempat. Pemanfaatan seni budaya yang dimiliki masyarakat dalam kegiatan pariwisata yang dikembangkan di Puri Anyar Kerambitan secara otomatis dapat memelihara kelestarian budaya sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat di sekitar Puri Kerambitan. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata budaya dapat berkontribusi pada keberlanjutan budaya lokal dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam penelusuran di Desa Kerambitan, ditemukan adanya usaha lokal berupa kerajinan batu sikat. Sebelum pandemi, kebutuhan akan batu sikat cukup tinggi, terutama untuk digunakan di fasilitas wisata. Usaha kerajinan ini menjadi salah satu sektor ekonomi penting bagi masyarakat Desa Kerambitan, yang selain memenuhi kebutuhan lokal juga berkontribusi pada sektor pariwisata.

Usaha lokal pemasangan batu sikat di rumah-rumah masyarakat umum menjadi salah satu faktor yang membuat usaha ini tetap bertahan meskipun pariwisata sedang mengalami masa sulit. Dengan memiliki pasar utama berupa masyarakat umum dan tambahan pasar dari sektor pariwisata, usaha ini memiliki fleksibilitas yang tinggi dan dapat bertahan dalam berbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa diversifikasi pasar adalah strategi penting dalam mempertahankan usaha lokal di tengah tantangan ekonomi.

Desa Wisata Kerambitan dikenal dengan aktivitas budayanya yang kaya, di mana Puri Anyar Kerambitan menjadi pusat kegiatan budaya dan tempat tujuan utama bagi wisatawan yang berkunjung ke desa ini. Puri yang bersejarah ini tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya lokal. Dengan integrasi antara potensi budaya, ekonomi, dan usaha lokal, Desa Kerambitan dapat mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat luas bagi masyarakat setempat.

4. Desa Wisata Antap

Desa Antap ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2016 melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/334/03/HK & HAM/2016. Desa Antap memiliki potensi alam berupa pertanian dan perkebunan yang dapat dimanfaatkan untuk menarik minat wisatawan berkunjung. Dalam perkembangannya, desa ini dikembangkan sebagai agrowisata. Agrowisata merupakan kegiatan pariwisata yang dilakukan di daerah nonperkotaan oleh individu atau kelompok, dengan kegiatan wisata berskala kecil yang dikembangkan di daerah perdesaan oleh orang-orang yang bekerja di pertanian. Dengan demikian, lahan pertanian tersebut menjadi peluang wisata, yang dalam

implementasinya membutuhkan kolaborasi dan kerja sama dengan pihak-pihak yang mumpuni, baik dari unsur desa, pemerintah, pelaku pariwisata, akademisi, wisatawan, maupun media.

Desa Antap juga memiliki tempat wisata yang menyuguhkan keunikan khas Bali, yakni Museum Ogoh-ogoh. Museum Ogoh-ogoh yang ada di Desa Antap, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan memiliki keunikan tersendiri. Di museum ini, pengunjung dapat melihat ogoh-ogoh hasil karya masyarakat desa dalam berbagai bentuk dan ukuran. Selain menjadi objek wisata, museum ini juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal, di mana ogoh-ogoh yang dipamerkan menggambarkan mitologi dan cerita rakyat Bali yang kaya akan nilai-nilai luhur.

Selain sebagai tujuan wisata, masyarakat lokal Desa Antap juga mengembangkan berbagai usaha yang memiliki pasar, baik di kalangan masyarakat umum maupun pendukung sektor pariwisata. Penginapan yang nyaman telah tersedia untuk memenuhi kebutuhan akomodasi wisatawan lokal maupun mancanegara. Gambar 8.4 menunjukkan warung makan di desa ini juga menyediakan kebutuhan makanan bagi masyarakat setempat, pengunjung umum, serta wisatawan. Makanan yang disajikan umumnya merupakan masakan khas Bali yang menggugah selera dan memberikan pengalaman kuliner yang autentik kepada para pengunjung.



Foto: Ni Made Ary Widiastini (2021)

Gambar 8.4 Warung Kuliner Desa Antap

Kerajinan batu alam juga menjadi salah satu usaha yang ditekuni oleh masyarakat di Desa Antap. Produk kerajinan ini tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat umum tetapi juga digunakan untuk mempercantik fasilitas wisata di desa tersebut. Keahlian masyarakat dalam mengolah batu alam menjadi berbagai bentuk kerajinan tangan menunjukkan kreativitas dan keterampilan yang tinggi, yang tidak hanya bernilai ekonomis tetapi juga memperkaya daya tarik wisata Desa Antap. Dengan demikian, keberadaan usaha lokal dan museum di Desa Antap berkontribusi signifikan terhadap perkembangan pariwisata di desa tersebut, menjadikannya destinasi yang kaya akan budaya, alam, dan ekonomi kreatif.

5. Desa Wisata Tua Belayu

Desa Tua Belayu merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, yang telah ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/333/03/HK & HAM/2016. Desa ini memiliki potensi perkebunan cokelat yang tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga dikembangkan oleh masyarakat setempat sebagai usaha lokal yang mendukung pengembangan pariwisata di desa tersebut. Desa ini dikenal sebagai desa cokelat di Bali yang menawarkan wisata edukasi bagi wisatawan tentang budi daya kakao.

Pengembangan agrowisata dengan memanfaatkan dan mengelola potensi cokelat (Giri, 2017) di Desa Tua Belayu telah mampu memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat setempat mendapatkan kesempatan kerja sebagai karyawan pada usaha agrowisata Cau Cokelat Bali dan hasil produksi petani kakao dimanfaatkan oleh usaha tersebut. Selain usaha cokelat, desa ini juga memiliki usaha peternakan ayam yang pasar utamanya adalah masyarakat umum.

Desa Tua Belayu juga mengembangkan berbagai usaha lokal di bidang pertanian yang berkontribusi signifikan terhadap perkembangan pariwisata di desa tersebut. Salah satu usaha pertanian yang berkembang adalah budi daya tanaman hortikultura, seperti sayuran dan buah-buahan organik. Hasil pertanian ini tidak hanya dijual di

pasar lokal, tetapi juga menjadi bagian dari atraksi wisata edukasi di mana wisatawan dapat belajar tentang metode pertanian organik dan berkelanjutan. Para wisatawan diajak untuk merasakan pengalaman langsung dalam berkebun dan memetik hasil panen, memberikan nilai tambah bagi pengalaman wisata mereka. Pada Gambar 8.5, tampak gapura menuju desa penghasil cokelat.



Foto: Ni Made Ary Widiastini (2021)

Gambar 8.5 Desa Cokelat Tua Blayu

Desa Tua Belayu juga memiliki usaha lokal di bidang pengolahan hasil pertanian. Masyarakat desa mengolah hasil pertanian, contohnya buah kakao menjadi produk turunan, seperti cokelat dan minuman cokelat. Produk-produk ini dipasarkan tidak hanya di pasar lokal, tetapi juga di toko-toko oleh-oleh yang banyak dikunjungi wisatawan. Keberadaan usaha ini tidak hanya meningkatkan perekonomian desa, tetapi juga memperkenalkan produk-produk lokal kepada wisatawan sehingga mendukung pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Desa Tua Belayu. Dengan demikian, usaha lokal di bidang pertanian ini memainkan peran penting dalam memajukan pariwisata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

6. Desa Wisata Antapan

Desa Antapan, yang terletak di Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, merupakan salah satu desa yang telah mengembangkan taman

wisata agro (Kwicandra et al., 2020) dengan pangsa pasar utamanya adalah keluarga. Desa Antapan telah ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/332/03/HK & HAM/2016. Dengan potensi alam yang indah, desa ini berpeluang untuk mengembangkan kegiatan wisata dengan memanfaatkan pertanian yang ada di desa tersebut. Bentang alam yang indah dan suasana sejuk menjadikan desa ini sangat potensial sebagai tempat persinggahan bagi wisatawan, khususnya keluarga.

Desa Antapan yang memiliki hawa sejuk serta lahan pertanian, perkebunan, dan hutan rakyat yang cukup luas (Dewantari & Suranjaya, 2019) berpotensi untuk pengembangan budi daya lebah madu lokal, *Trigona* sp., yang ramah lingkungan. Madu, sebagai bahan yang baik untuk pengobatan herbal, menjadikan daerah tersebut berpotensi untuk dikembangkan sebagai *wellness tourism* dengan dukungan dari petani budi daya lebah madu.

Desa Antapan mendukung pengembangan pariwisata melalui agrowisata dengan berbagai program dan kegiatan yang melibatkan masyarakat setempat. Program-program ini mencakup pelatihan dan pemberdayaan petani dalam teknik-teknik pertanian modern dan ramah lingkungan serta pengembangan produk-produk pertanian lokal yang berkualitas tinggi. Selain itu, Desa Antapan juga mengembangkan fasilitas dan infrastruktur pendukung pariwisata, seperti *homestay*, jalur *tracking*, dan area rekreasi keluarga yang berintegrasi dengan lingkungan alam.

Dengan menggabungkan keindahan alam dan potensi pertanian, Desa Antapan menciptakan pengalaman wisata yang unik dan edukatif bagi para wisatawan. Wisatawan dapat belajar tentang proses pertanian, ikut serta dalam kegiatan memanen, serta menikmati produk-produk pertanian segar langsung dari sumbernya. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal, menjadikan Desa Antapan sebagai destinasi agrowisata yang berkelanjutan dan berdaya saing.

7. Desa Wisata Lalanglinggah

Desa Lalanglinggah, yang terletak di Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan, resmi ditetapkan sebagai desa wisata berdasarkan Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/330/03/HK & HAM/2016. Desa ini memiliki potensi alam yang menarik bagi wisatawan, termasuk area pertanian dan tempat untuk berkemah yang cocok bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam. Selain itu, desa ini juga memiliki pantai yang memungkinkan wisatawan melakukan berbagai aktivitas pantai.

Fasilitas akomodasi dan kuliner yang dikelola oleh masyarakat lokal, seperti Ayu Balian Homestay, La Balian Retreat, Gubug Balian Beach, dan Susi Surf, mendukung pengembangan pariwisata di desa ini. Salah satu usaha lokal yang menonjol di Desa Lalanglinggah adalah Andika Krey, yang memproduksi dan menjual berbagai kerajinan berbahan bambu dan rotan.

Kerajinan bambu dan rotan di Desa Lalanglinggah tidak hanya merupakan usaha ekonomi, tetapi juga melestarikan budaya dan keterampilan tradisional. Produk-produk yang dihasilkan, seperti anyaman dan perabotan rumah tangga, tidak hanya diminati oleh wisatawan, tetapi juga diekspor ke luar daerah. Usaha ini memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi desa serta menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan yang ingin melihat dan membeli kerajinan khas desa tersebut. Upaya ini juga menciptakan lapangan kerja bagi penduduk lokal yang makin menguatkan peran desa dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas.

8. Desa Wisata Kaba-Kaba

Desa Kaba-Kaba, yang terletak di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, memiliki keunggulan berupa situs budaya peninggalan Kerajaan Kaba-Kaba (Oka et al., 2021), yang mempertahankan identitasnya sebagai desa tua. Situs kuno ini, yang merupakan warisan kerajaan terdahulu dengan sistem kepercayaan Buda dan Siwa Bhairawa, tetap

dipertahankan. Desa ini mengembangkan potensinya sebagai desa wisata budaya, dengan peninggalan puri dan pemanfaatan Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata, menjadikannya berkembang sebagai destinasi ecoculture tourism (Widyastuty & Dwiarta, 2021). Hal ini menjadikan desa ini layak ditetapkan sebagai desa wisata budaya.

Untuk mendukung pengembangan Desa Kaba-Kaba sebagai desa wisata, desa ini juga dilengkapi dengan fasilitas perbelanjaan, seperti pasar tradisional, toko lokal, serta kerajinan patung yang merupakan usaha lokal masyarakat. Kerajinan patung ini selain memiliki pasar utama, yaitu masyarakat umum, pemerintah, dan institusi, juga diminati oleh pelaku pariwisata. Meskipun situasi pariwisata sedang kurang baik, usaha ini tetap bisa bertahan dengan mendapatkan pesanan dari konsumen umum, baik individu maupun perkantoran.

Selain itu, keberadaan kerajinan patung di Desa Kaba-Kaba memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal dan pelestarian budaya setempat. Patung-patung yang dihasilkan sering kali mengandung nilai-nilai budaya dan sejarah yang mendalam dan menjadikannya lebih dari sekadar barang dekoratif. Usaha kerajinan ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja bagi penduduk desa, tetapi juga membantu dalam melestarikan keterampilan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan mempromosikan produk-produk ini kepada wisatawan dan pasar yang lebih luas, Desa Kaba-Kaba dapat terus mengembangkan sektor pariwisatanya dan memperkuat posisi sebagai desa wisata budaya yang unik dan berkelanjutan.

9. Desa Wisata Mangesta

Desa Mangesta di Kabupaten Tabanan memiliki potensi dalam bidang pertanian dan sumber air panas, yang memberikan peluang untuk ditetapkan sebagai desa wisata. Penetapan ini dilakukan melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/328/03/HK & HAM/2016. Desa ini telah mengembangkan wisata agro yang mengkombinasikan pertanian dan pengetahuan tentang pertanian, menjadikan desa ini

sebagai destinasi yang menarik tidak hanya bagi wisatawan, tetapi juga masyarakat umum.

Pengembangan wisata agro di Desa Mangesta sangat tepat karena produk pertanian yang dihasilkan tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat setempat, tetapi juga mendukung sektor pariwisata di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Selain itu, beberapa warga desa mengembangkan usaha ternak ayam yang hasilnya dipasarkan kepada masyarakat umum serta fasilitas pariwisata, seperti penginapan dan restoran.

Desa Mangesta juga melestarikan rumah adat Bali Kuno sebagai upaya pelestarian budaya dan sarana pembentukan karakter bagi generasi muda desa setempat (Pramutomo et al., 2013). Rumah adat ini tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan budaya bagi penduduk lokal, khususnya generasi muda.

Tambahan lagi, keberadaan sumber air panas di Desa Mangesta menawarkan potensi besar untuk pengembangan wisata kesehatan dan relaksasi. Air panas alami ini dapat dijadikan sebagai daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman relaksasi alami. Dengan memanfaatkan sumber daya ini, desa dapat membangun fasilitas pemandian air panas yang dilengkapi dengan layanan spa dan terapi tradisional yang akan menambah daya tarik desa sebagai destinasi wisata yang lengkap dan beragam. Integrasi antara wisata agro, budaya, dan kesehatan ini akan meningkatkan nilai tambah bagi Desa Mangesta dan memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat setempat.

10. Desa Nyambu

Desa Nyambu, yang terletak di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, memiliki potensi alam dan budaya yang telah dikembangkan menjadi destinasi wisata. Desa ini memfokuskan diri pada pengembangan wisata ekologi dan ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati Kabupaten Tabanan Nomor 180/327/03/HK & HAM/2016. Perkembangan Desa Nyambu sebagai desa wisata ekologi

(Wahyuni, 2020) dapat dicapai dengan keterlibatan berbagai pihak terkait sehingga berbagai atraksi wisata telah dikembangkan untuk menarik minat wisatawan.

Desa Nyambu juga didukung oleh berbagai aktivitas ekonomi lainnya, seperti pelibatan masyarakat dalam penyediaan konsumsi dan sebagai pemandu lokal (Suantara et al., 2019), yang dapat memberikan pendapatan tambahan dari kegiatan tersebut. Selain itu, masyarakat di Desa Nyambu mengembangkan usaha lokal, seperti warung makan, kerajinan pot, dan usaha tanaman. Usaha-usaha ini tidak hanya melayani masyarakat umum, tetapi juga mendukung kegiatan pariwisata. Selama masa pandemi, usaha-usaha tersebut tetap bertahan, terutama karena tren tanaman yang populer di media sosial. Tambahan lagi, Desa Nyambu memiliki *jogging track* dan potensi alam yang menambah daya tarik bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam sambil berolahraga. Dengan adanya *jogging track* ini, desa dapat menawarkan pengalaman wisata yang sehat dan menyegarkan yang sejalan dengan konsep ekowisata yang diusung. Pengembangan infrastruktur, seperti *jogging track*, juga menunjukkan komitmen desa dalam menyediakan fasilitas yang mendukung gaya hidup sehat bagi wisatawan dan penduduk setempat.

Kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak swasta dalam mengembangkan dan mempromosikan Desa Nyambu sebagai destinasi wisata ekologi dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya yang ada, serta mendukung usaha-usaha lokal, Desa Nyambu dapat menjadi contoh sukses dari pengembangan desa wisata berbasis ekologi di Kabupaten Tabanan.

11. Desa Wisata Kukuh

Desa Kukuh di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan dikenal sebagai tempat wisata yang terkenal dengan hutan nera, yakni daya tarik wisata Alas Kedaton. Desa ini resmi ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2016 melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/326/03/HK & HAM/2016. Daya tarik wisata Alas Kedaton (Oka

& Sumawidari, 2013) menjadi ikon utama pariwisata Desa Kuku, Kabupaten Tabanan. Selain Alas Kedaton, Desa Kuku juga memiliki Puri Kuku yang menambah nilai budaya dan sejarah desa ini. Desa ini juga dikenal dengan banyaknya perajin, terutama dalam seni ukir. Kerajinan seni ukir di Desa Kuku mencakup pembuatan patung, sanggah, dan pintu ukir yang merupakan produk-produk unggulan desa.

Meskipun jumlah penjualan mengalami penurunan selama pandemi, usaha kerajinan yang dijalankan oleh masyarakat lokal di Desa Kuku tetap mampu bertahan. Produk-produk ukiran ini diminati oleh masyarakat umum yang mencari hiasan estetik untuk rumah mereka. Selain memberdayakan masyarakat lokal, usaha ini juga mendukung pengembangan pariwisata di Desa Kuku dengan menyediakan kebutuhan estetik untuk fasilitas wisata. Selain itu, kerajinan seni ukir di Desa Kuku tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga nilai budaya yang tinggi. Produk-produk ukiran ini sering kali mencerminkan motif dan simbol-simbol tradisional Bali, yang menambah daya tarik bagi wisatawan yang tertarik dengan budaya lokal. Melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan, desa ini terus melestarikan warisan seni ukir yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Kolaborasi antara pengrajin lokal, pemerintah desa, dan pelaku pariwisata dapat lebih meningkatkan profil Desa Kuku sebagai destinasi wisata yang menawarkan pengalaman budaya yang otentik. Dengan demikian, Desa Kuku tidak hanya menjadi tujuan wisata yang menarik tetapi juga pusat pelestarian seni dan budaya Bali yang berharga.

12. Desa Wisata Tista

Desa Tista, yang terletak di Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, memiliki sumber daya alam yang berpotensi besar untuk dikelola menjadi daya tarik wisata. Desa ini telah ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/319/03/HK & HAM/2016. Salah satu atraksi wisata yang telah dikembangkan

adalah jogging track yang memanfaatkan suasana pertanian. Desa Tista memiliki sumber daya alam dan budaya yang memberikan peluang besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Menurut Putra (2019), desa ini memiliki hamparan sawah yang indah dan luas, kesenian sakral andir, sungai, kuliner lokal, dan kerajinan lokal yang mendukung pengembangan pariwisata. Kerajinan dan kuliner yang ditekuni oleh masyarakat lokal tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat umum, tetapi juga mampu menjadikan Desa Tista sebagai destinasi wisata yang unik dan menarik.

Selain *jogging track*, hamparan sawah yang indah dan luas menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin menikmati pemandangan alam dan suasana perdesaan yang asri. Kesenian sakral andir juga menambah keunikan Desa Tista dengan memberikan pengalaman budaya yang mendalam bagi wisatawan. Sungai yang mengalir melalui desa ini menawarkan potensi untuk kegiatan wisata air, seperti rafting atau tubing, sedangkan kuliner lokal memperkaya pengalaman wisata dengan cita rasa khas daerah.

Kerajinan lokal, seperti anyaman bambu dan ukiran kayu, mencerminkan keterampilan tradisional masyarakat Tista yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Produk-produk kerajinan ini tidak hanya menjadi oleh-oleh bagi wisatawan, tetapi juga memperkenalkan budaya lokal ke pasar yang lebih luas. Dengan mengintegrasikan sumber daya alam dan budaya serta melibatkan masyarakat dalam pengembangan pariwisata, Desa Tista memiliki potensi besar untuk tumbuh sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pelaku pariwisata akan makin memperkuat posisi Desa Tista sebagai tujuan wisata yang menarik dan berdaya saing.

13. Desa Wisata Megati

Desa Megati, yang terletak di Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan, memiliki potensi besar dalam bidang pertanian. Desa ini dikenal sebagai penghasil pangan yang mendukung kebutuhan pangan, baik bagi masyarakat setempat maupun luar desa. Dengan

sumber daya alam yang luas dan indah, Desa Megati ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/313/03/HK & HAM/2018. Menurut Sukanteri et al. (2021), desa ini berpotensi untuk berkembang menjadi desa yang mandiri pangan.

Desa Megati memiliki hamparan sawah yang luas dan hasil pertanian yang melimpah. Berbagai lembaga pendidikan (Darmadi et al., 2019; Suparyana et al., 2020; Sukanteri et al., 2021) telah mendampingi masyarakat dalam memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pertanian yang membantu desa ini untuk mencapai kemandirian pangan. Selain itu, potensi alam yang melimpah di Desa Megati tidak hanya mendukung sektor pertanian, tetapi juga menjadi daya tarik wisata. Hamparan sawah yang hijau dan pemandangan alam yang menakjubkan menarik wisatawan yang mencari pengalaman wisata perdesaan yang autentik. Tempat wisata ini juga dapat dijadikan lokasi edukasi bagi wisatawan yang ingin belajar tentang praktik pertanian tradisional dan keberlanjutan.

Kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam memajukan Desa Megati sebagai desa mandiri pangan. Program pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat tentang teknik pertanian modern dan manajemen sumber daya alam. Dengan demikian, Desa Megati tidak hanya menjadi penghasil pangan yang signifikan, tetapi juga destinasi wisata yang menawarkan pengalaman edukatif dan berkelanjutan.

Desa Megati juga memiliki potensi untuk mengembangkan agrowisata, di mana pengunjung dapat terlibat langsung dalam kegiatan pertanian, seperti menanam padi, memanen hasil pertanian, dan belajar tentang proses pengolahan pangan. Inisiatif ini tidak hanya akan meningkatkan pendapatan masyarakat desa, tetapi juga memperkuat identitas desa sebagai pusat pertanian yang inovatif dan berkelanjutan.

14. Desa Wisata Gunung Salak

Desa Gunung Salak, yang terletak di Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan, telah ditetapkan sebagai desa wisata karena potensi alam yang dimilikinya. Melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/225/03/HK & HAM/2017, masyarakat desa mengelola sumber daya alam yang ada untuk memberikan nilai tambah melalui kegiatan pariwisata yang dikembangkan. Dengan sumber daya alam berupa pertanian dan perkebunan, desa ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata.

Masyarakat Desa Gunung Salak mengembangkan berbagai usaha pertanian dan perkebunan, seperti perkebunan salak, ternak lele, dan perkebunan kelapa. Hasil produksi ini dijual kepada masyarakat umum dan juga mendukung pengembangan desa wisata. Selain itu, Desa Gunung Salak (Suprastayasa et al., 2020) memiliki dua belas mata air yang dipercaya memiliki khasiat pengobatan serta tiga air terjun indah, yaitu Air Terjun Tibu Sampi, Air Terjun Batu Tumpuk, dan Air Terjun Batu Sangian.

Selain daya tarik alam yang menakjubkan, Desa Gunung Salak juga dapat mengembangkan program ekowisata yang berfokus pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Wisatawan dapat menikmati keindahan alam sambil belajar tentang praktik pertanian dan perkebunan yang berkelanjutan. Aktivitas seperti *tracking* menuju air terjun, mengunjungi mata air, dan berpartisipasi dalam kegiatan perkebunan dapat memberikan pengalaman yang edukatif dan berkesan bagi para pengunjung.

Kolaborasi antara masyarakat desa, pemerintah, dan pihak swasta sangat penting dalam mengembangkan Desa Gunung Salak sebagai destinasi ekowisata yang sukses. Pelatihan dan dukungan teknis untuk meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan akan membantu meningkatkan kualitas layanan dan daya tarik desa ini. Dengan demikian, Desa Gunung Salak tidak hanya akan menjadi destinasi wisata yang menarik, tetapi juga contoh yang baik dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

15. Desa Wisata Wanagiri

Desa Wanagiri, yang terletak di Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan, memiliki daerah yang sejuk dengan ketinggian 700 meter di atas permukaan laut, membuatnya ideal untuk perkebunan kopi dan salak. Dengan potensi sumber daya alam tersebut, desa ini telah ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/315/03/HK & HAM/2018. Desa Wisata Wanagiri (Wisnawa et al., 2020) memiliki potensi alam berupa persawahan, kebun kopi, kebun salak, air terjun, dan gua peninggalan yang dapat menjadi kekuatan bagi pengembangan agritourism.

Perkebunan salak dan kopi adalah usaha utama masyarakat lokal di bidang pertanian. Dengan keunggulan alam yang indah dan dukungan aksesibilitas yang baik (Wisnawa et al., 2020), desa ini mampu mengembangkan potensi wisatanya melalui berbagai paket wisata pertanian, seperti paket *tracking* dan paket agrowisata. Keindahan alam Desa Wanagiri memberikan pengalaman yang unik bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana perdesaan yang sejuk dan asri. Paket *tracking* memungkinkan wisatawan menjelajahi kebun kopi dan salak, menikmati pemandangan persawahan, serta mengunjungi air terjun dan gua peninggalan bersejarah. Paket agrowisata, di sisi lain, menawarkan kesempatan bagi wisatawan untuk belajar tentang proses budi daya kopi dan salak, dari penanaman hingga panen.

Kolaborasi antara masyarakat desa, pemerintah, dan pelaku pariwisata sangat penting untuk memaksimalkan potensi wisata Desa Wanagiri. Program pelatihan dan dukungan teknis dapat membantu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola wisata dan memberikan layanan terbaik bagi wisatawan. Dengan demikian, Desa Wanagiri dapat menjadi contoh sukses pengembangan agritourism yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Pengembangan infrastruktur pendukung, seperti jalur *tracking* yang aman dan fasilitas informasi wisata, akan makin meningkatkan daya tarik desa ini. Promosi yang efektif melalui berbagai media juga penting untuk menarik lebih banyak wisatawan domestik dan internasional. Dengan strategi yang tepat, Desa Wanagiri

dapat menjadi destinasi wisata yang dikenal luas dengan keindahan alam dan kekayaan budaya yang dimilikinya.

16. Desa Wisata Lumbung Kauh

Desa Lumbung Kauh, yang terletak di wilayah Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan, telah ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2018 melalui SK Bupati Tabanan Nomor 180/314/03/HK & HAM/2018. Desa ini memiliki hutan jati dan perkebunan kelapa dengan suasana alam yang asri dan udara yang sejuk, menjadikannya tempat menarik untuk dikunjungi wisatawan. Beberapa warga desa memanfaatkan peluang ini dengan mengubah rumah mereka menjadi tempat tinggal bagi wisatawan, seperti Pondok Nova dan Pondok Dwi. Selain mengembangkan diri sebagai desa wisata, masyarakat Desa Lumbung Kauh juga telah mengembangkan usaha ikan air tawar, seperti ikan lele, nila, dan gurami (Ardika et al., 2020). Usaha ini memberikan peluang kerja bagi masyarakat setempat, dengan masyarakat umum sebagai konsumen utamanya, dan juga mendukung kegiatan pariwisata yang dikembangkan di desa tersebut.

Pengembangan desa wisata Lumbung Kauh tidak hanya berfokus pada pemanfaatan alam, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui usaha-usaha lokal. Usaha ikan air tawar misalnya, tidak hanya menyediakan produk yang dibutuhkan masyarakat lokal, tetapi juga menambah daya tarik wisatawan yang tertarik dengan wisata kuliner dan agrobisnis. Desa Lumbung Kauh juga memiliki potensi besar untuk mengembangkan paket wisata yang menggabungkan pengalaman alam dengan kegiatan edukatif. Wisatawan dapat menikmati keindahan hutan jati dan perkebunan kelapa sambil belajar tentang budi daya ikan air tawar dan praktik pertanian lokal. Ini akan memberikan pengalaman yang mendalam dan berkesan bagi pengunjung serta membuka peluang pemasaran produk lokal secara lebih luas.

Kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pelaku pariwisata sangat penting untuk mengembangkan infrastruktur pendukung, seperti jalur *tracking* yang aman, fasilitas penginapan yang nyaman, dan pusat informasi wisata. Promosi yang efektif

melalui berbagai platform media juga dapat meningkatkan daya tarik desa ini, menjadikannya destinasi wisata yang dikenal luas dengan keindahan alam dan keragaman budaya yang dimilikinya. Dengan strategi pengelolaan yang tepat, Desa Lumbang Kauh dapat menjadi model sukses dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi

17. Desa Wisata Belimbing

Desa Belimbing, yang terletak di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, telah mengembangkan jenis kepariwisataan alam yang dikenal sebagai ekowisata (Putra et al., 2020). Desa ini resmi ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/311/03/HK & HAM/2018. Dengan alam yang indah dan suasana yang asri, Desa Belimbing memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Desa ini memiliki air terjun dan daya tarik wisata budaya yang dapat dikemas menjadi kegiatan wisata menarik, seperti *tracking* (Meirejeki et al., 2018). Selain itu, Desa Belimbing juga terkenal dengan pembuatan gula merah, kue, dan makanan tradisional, yang tidak hanya dijual kepada masyarakat umum, tetapi juga dapat mendukung kegiatan pariwisata.

Keindahan alam Desa Belimbing, berupa air terjun dan lingkungan hijau yang subur, menawarkan pengalaman yang menyenangkan bagi wisatawan. *Tracking* melalui persawahan dan hutan desa memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk menikmati keindahan alam sambil berolahraga. Daya tarik wisata budaya, seperti pembuatan gula merah dan makanan tradisional, memberikan wawasan tentang kehidupan dan tradisi masyarakat setempat.

Selain itu, keberadaan pembuatan gula merah dan makanan tradisional di Desa Belimbing dapat dikembangkan sebagai bagian dari paket wisata kuliner. Wisatawan dapat belajar tentang proses pembuatan gula merah secara tradisional dan mencoba langsung membuat kue-kue khas daerah. Ini tidak hanya menambah nilai edukatif pada kunjungan mereka, tetapi juga mendukung ekonomi lokal dengan membuka pasar baru untuk produk-produk tradisional.

Kolaborasi antara masyarakat desa, pemerintah, dan pelaku pariwisata penting untuk memaksimalkan potensi Desa Belimbing sebagai destinasi ekowisata. Dukungan dalam bentuk pelatihan, pemasaran, dan pengembangan infrastruktur akan membantu meningkatkan kualitas pengalaman wisata dan menarik lebih banyak pengunjung. Dengan pengelolaan yang baik dan berkelanjutan, Desa Belimbing dapat menjadi destinasi wisata yang unggul, menawarkan keindahan alam, budaya, dan pengalaman kuliner yang unik.

18. Desa Wisata Munduktemu

Desa Munduktemu, yang terletak di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, memiliki potensi besar dalam bidang pertanian kopi dan salak. Dengan alam yang asri dan suasana yang sejuk, desa ini diyakini memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai tujuan agrowisata. Melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/312/03/HK & HAM/2018, Desa Munduktemu ditetapkan secara resmi sebagai desa wisata. Desa Munduktemu (Astuti et al., 2021) dikenal memiliki potensi besar dalam mengembangkan kopi jenis robusta. Selain menjadi penghasil kopi, desa ini juga terkenal sebagai penghasil salak gula pasir. Hasil produksi kopi dan salak tersebut tidak hanya mendukung perekonomian masyarakat setempat, tetapi juga berperan dalam pengembangan pariwisata di desa ini.

Alam yang indah dan sejuk di Desa Munduktemu menawarkan pengalaman yang menyenangkan bagi wisatawan yang tertarik dengan agrowisata. Pengunjung dapat menikmati keindahan perkebunan kopi dan salak serta belajar tentang proses penanaman, perawatan, dan panen kedua tanaman tersebut. Wisatawan juga dapat mencicipi kopi robusta yang segar dan salak gula pasir yang manis, langsung dari sumbernya. Selain itu, potensi pengembangan agrowisata di Desa Munduktemu dapat diperkuat dengan paket-paket wisata edukatif yang melibatkan wisatawan dalam kegiatan pertanian. Misalnya, wisatawan dapat mengikuti tur perkebunan kopi, belajar tentang proses pengolahan kopi, bahkan berpartisipasi dalam kegiatan panen salak. Paket wisata seperti ini tidak hanya menarik minat wisatawan tetapi juga memberikan nilai tambah bagi ekonomi lokal.

19. Desa Wisata Sanda

Desa Sanda, yang terletak di wilayah Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, memiliki sumber daya alam yang indah. Memahami potensinya, desa ini ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/309/03/HK & HAM/2018. Desa Sanda memiliki sungai, air terjun, lahan pertanian, dan kawasan agrowisata berupa perkebunan yang berpotensi mendukungnya sebagai destinasi wisata unggulan. Masyarakat di Desa Sanda menekuni berbagai bidang, seperti pertanian, pengolahan biji kopi, peternakan lebah, pembuatan gula semut dari nira, serta berbagai usaha pertanian buah-buahan (Sutiarso & Suprpto, 2021). Usaha-usaha ini tidak hanya mendukung kegiatan pariwisata tetapi juga memenuhi kebutuhan pangan dan ekonomi masyarakat setempat.

Desa Sanda menawarkan keindahan alam berupa sungai dan air terjun, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman wisata alam. Kawasan agrowisata dan lahan pertanian yang subur memberikan peluang bagi pengembangan agrowisata. Wisatawan dapat menikmati pemandangan alam, mengikuti tur pertanian, dan belajar tentang proses pengolahan biji kopi dan pembuatan gula semut. Peternakan lebah di Desa Sanda juga menjadi atraksi menarik, di mana wisatawan dapat melihat langsung proses produksi madu dan belajar tentang manfaat lebah bagi ekosistem. Produk-produk hasil pertanian dan peternakan ini, selain dijual kepada masyarakat umum, juga dapat menjadi oleh-oleh khas bagi wisatawan yang berkunjung.

20. Desa Wisata Tajen

Desa Tajen, yang terletak di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, telah ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/226/03/HK & HAM/2017. Penetapan ini didasarkan pada potensi wisata yang ada di desa tersebut, yang dapat dikelola dan dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat melalui kegiatan pariwisata. Desa Tajen (Dewi & Pantiyasa, 2017) memiliki potensi alam yang

menawarkan pemandangan persawahan yang masih asri, yang menjadikan desa tersebut berpeluang untuk mengembangkan wisata subak. Wisata subak ini dapat mengemas aktivitas pertanian dan tradisi lokal menjadi paket wisata yang menarik bagi pengunjung.

Pemandangan persawahan yang asri di Desa Tajen tidak hanya menarik wisatawan untuk menikmati keindahan alam, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar tentang sistem irigasi tradisional Bali, yaitu subak. Wisata subak dapat mencakup kegiatan, seperti berjalan-jalan di sawah, mempelajari cara bertani tradisional, dan berpartisipasi dalam upacara adat yang terkait dengan pertanian. Paket wisata ini akan memberikan pengalaman yang mendalam dan edukatif bagi para wisatawan. Pengembangan wisata subak di Desa Tajen akan melibatkan masyarakat lokal dalam berbagai aspek pariwisata, mulai dari pemandu wisata, penyedia akomodasi, hingga pelaku usaha lokal yang menjual produk-produk kerajinan tangan dan makanan tradisional. Ini tidak hanya akan meningkatkan ekonomi desa, tetapi juga melestarikan budaya dan tradisi lokal.

21. Desa Wisata Bongan

Desa Bongan adalah salah satu desa wisata di Kabupaten Tabanan yang terkenal dengan wisata Air Terjun Grembengan. Daya tarik wisata Grembengan (Utami & Dewi, 2021) dikelola secara mandiri oleh masyarakat setempat, yang utamanya digunakan untuk kegiatan pembersihan diri (melukat) bagi masyarakat setempat. Dalam perkembangannya, Air Terjun Grembengan didukung oleh kondisi alam yang indah dan asri, serta potensi alam dan budaya lainnya, sehingga desa ini menjadi salah satu tujuan wisata di Kabupaten Tabanan. Desa ini ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/457/03/HK & HAM/2018, dengan harapan masyarakat mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dan memberikan manfaat ekonomi bagi desa.

Desa Wisata Bongan (Pramesti, 2020) memiliki tiga potensi andalan, yaitu daya tarik wisata Situs Kebo Iwa dan Pura Puseh Bedha, daya tarik wisata Air Terjun Grembengan, serta daya tarik wisata

Penangkaran Jalak Bali. Desa Bongan (Nuruddin et al., 2020) juga berpotensi mengembangkan wisata budaya dengan memanfaatkan warisan budaya yang dimilikinya. Dukungan dari kegiatan masyarakat berupa pertanian dan usaha lokal, seperti penjualan kue, diharapkan dapat membantu Desa Bongan mengembangkan desa wisatanya dengan baik.

Dengan keindahan alam dan kekayaan budaya yang dimiliki, Desa Bongan menawarkan berbagai pengalaman wisata yang beragam bagi pengunjung. Wisatawan dapat menikmati keindahan Air Terjun Grembengan, mengunjungi situs bersejarah Kebo Iwa dan Pura Puseh Bedha, serta melihat Penangkaran Jalak Bali. Kegiatan melukat di Air Terjun Grembengan juga menambah nilai spiritual bagi pengunjung yang tertarik dengan tradisi dan budaya lokal.

22. Desa Wisata Cau Belayu

Desa Cau Belayu, yang terletak di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, ditetapkan sebagai desa wisata di masa pandemi Covid-19 melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/1286/03/HK & HAM/2020. Penetapan ini didasarkan pada tersedianya sumber daya alam dan budaya yang mendukung pengembangan pariwisata di desa tersebut. Selain memiliki alam pertanian, desa ini juga memiliki gua, air terjun, tempat pembuatan arak, dan perkebunan, menjadikannya sangat berpeluang untuk dikembangkan sebagai agrowisata.

Desa Cau Belayu (Wijaya & Sutrisni, 2018) diharapkan mampu mengelola sumber daya alam dengan baik agar pengembangan pariwisata dapat menjunjung konsep keberlanjutan. Dukungan dari usaha lokal, seperti pembuatan arak, sanggar seni, dan pembuatan tapakan barang, serta agrowisata, dengan konsumen produk yang mencakup masyarakat umum dan wisatawan, diharapkan dapat membantu Desa Cau Belayu mengembangkan desa wisata dengan baik. Dengan potensi wisata yang beragam, Desa Cau Belayu menawarkan berbagai pengalaman menarik bagi wisatawan. Keberadaan gua dan air terjun memberikan daya tarik alam yang memukau, sedangkan tempat pembuatan arak dan perkebunan menawarkan pengalaman edukatif

dan agrowisata. Wisatawan dapat belajar tentang proses pembuatan arak tradisional, menikmati keindahan alam, dan berpartisipasi dalam kegiatan pertanian.

Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Cau Belayu sangat bergantung pada kolaborasi antara masyarakat desa, pemerintah, dan pelaku pariwisata. Program pelatihan dan dukungan teknis akan membantu masyarakat dalam mengelola pariwisata dengan baik, menjaga kelestarian lingkungan, dan meningkatkan kualitas layanan. Promosi yang efektif melalui berbagai platform media juga penting untuk menarik lebih banyak wisatawan domestik dan internasional. Dengan strategi pengelolaan yang tepat, Desa Cau Belayu dapat menjadi destinasi wisata yang dikenal luas dengan keindahan alam dan kekayaan budaya yang dimilikinya serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi seluruh masyarakat desa. Pengembangan infrastruktur pendukung seperti jalur *tracking*, pusat informasi wisata, dan fasilitas akomodasi akan makin meningkatkan daya tarik Desa Cau Belayu. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, Desa Cau Belayu dapat menjadi model sukses dalam pengembangan desa wisata yang berdaya saing tinggi dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat.

23. Desa Wisata Pinge

Desa Wisata Pinge terletak di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali. Desa ini dikenal dengan keasrian dan keunikan budaya tradisionalnya. Pinge menawarkan pengalaman wisata berbasis alam dan budaya yang autentik, di mana pengunjung dapat merasakan suasana perdesaan Bali yang masih asri dan jauh dari hiruk pikuk kota. Pinge juga menawarkan pengalaman belajar tentang pertanian tradisional Bali, seperti menanam padi dan mengolah hasil bumi. Selain itu, wisatawan dapat ikut serta dalam kegiatan lokal, seperti memasak masakan tradisional Bali atau membuat kerajinan tangan, termasuk kerajinan kayu dan paras yang ditekuni oleh Bapak Nyoman Reditayana, seorang warga Desa Pinge, Kabupaten Tabanan, yang telah menjalankan usaha ini selama bertahun-tahun. Kerajinan-

nya tidak hanya laku untuk dijual di desa, tetapi juga di luar desa, termasuk membuat ukiran untuk kebutuhan hotel. Dibutuhkannya ukiran kayu dan paras yang tidak saja untuk memenuhi kebutuhan pasar pariwisata, dalam kondisi pandemi, usahanya masih dapat dipertahankan dengan membuat ukiran untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum, baik untuk rumah maupun tempat suci.

Daftar Referensi

- Andrianto, T., & Sugijama, G. (2016). The analysis of potential 4A's tourism component in the Selasari rural tourism, Pangandaran, West Java. Dalam *Proceedings of the Asia tourism forum 2016 - the 12th biennial conference of hospitality and tourism industry in Asia*. Atlantis Press.
- Ardika, I. N., Suniti, N. W., Mega, I. M., & Yastini, N. N. (2020). Teknis pemeliharaan ikan lele pada kolam hemat air dan efisien pakan di Desa Lumbang Kecamatan Selemadeg Barat Kabupaten Tabanan. *Buletin Udayana Mengabdi*, 19(1), (21–26).
- Artini, N. R. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan UMKM di Kabupaten Tabanan. *Ganec Swara*, 13(1), 71–77.
- Astuti, G. A. P. W., Widyantara, I. W., & Djelantik, A. W. S. (2021). Analisis risiko usahatani kopi robusta di Desa Munduktemu, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 10(1), 239–248.
- Satu Data Indonesia Provinsi Bali. (t.t.). Diakses pada September, 2021, dari <https://balisatudata.baliprov.go.id/dokumen/rekapitulasi-data-keragaan-umkm-2015---2020-706?year=2021>
- Baum, T., & Szivas, E. (2008). HRD in tourism: A role for government? *Tourism Management*, 29(4), 783–794. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2007.09.002>
- Cahyadi, H. S. (2019). Reviving the royal kingdom through tourism (Case study of the Puri Anyar Kerambitan, Bali, Indonesia). *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1), 36–47.
- Darmadi, A. A. K., Wirasiti, N. N., dan Ginantra, I. K. (2019). Diversity of species and benefits of Telajakan plant as a potential tourism attraction in Bali. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 10(1), 109–120.
- Dewantari, M., & Suranjaya, I. (2019). Pengembangan Budidaya Lebah Madu Trigona Spp Ramah Lingkungan Di Desa Antapan Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *Buletin Udayana Mengabdi*, 18(1), 114–119.

- Dewi, G. A. P. I. T., & Pantiyasa, I. W. (2017). Community participation of Temuku Aya Subak Tour development in Village of Tajen, Penebel District, Tabanan Regency. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 3(1), 20–37.
- Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Bali. (2020). *Laporan tahunan 2020*.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. (2019). Laporan tahunan pariwisata 2019.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
- Giri, N., N., A. (2017). Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata edukasi di Agrowisata Cau Chocolate Desa Tua, Tabanan [Skripsi]. Universitas Udayana.
- Hartini, N. M., & Wisnawa, I. M. B. (2020). Sinergi masyarakat dalam mengelola potensi desa sebagai desa wisata budaya di Desa Pekraman Pemanis Biaung, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan Bali. *Paradharma (Jurnal Aplikasi IPTEK)*, 4(2), 97–104.
- Kwicandra, I. M. P. H., Agusintadewi, N. K., & Paramadhyaksa, I. N. W. (2020). Taman Wisata Mināgro untuk keluarga di Desa Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan: Spirit keharmonisan keluarga pada ruang dalam bangunan Mināgro Education and Souvenir. *e-Jurnal Arsitektur Universitas Udayana*, 8(1), 9–12.
- Meirejeki, I. N., Jendra, I. W., Pemayun, I. D. G. A., & Swabawa, A. P. (2018). Pengembangan desa wisata melalui peningkatan kualitas SDM dan pemanfaatan bahan baku lokal di Desa Wisata Belimbing, Tabanan. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 4(1), 30–46.
- Norken, I. N., Suputra, I. K., & Arsana, I. G. N. K. (2015). *Aktivitas aspek tradisional religius pada irigasi subak: Studi kasus pada Subak Piling, Desa Biaung, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan* [Laporan hibah penelitian ketekniksipilan]. Program Magister Teknik Sipil, Program Pascasarjana, Universitas Udayana. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/cc57922bc5f933db0f11584a842d1ef7.pdf
- Nuruddin, S. S., Kristianto, Y., Suryawan, I. B., Ardika, W., Mahagangga, G. A. O., & Sendra, I. M. (2020). Portrait of tourism object in Bongan Tabanan Bali Village: Cultural studies perspective. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25(Esp.2), 75–85. <https://www.redalyc.org/articulo.oa?id=27963185009>
- Oka, I. M. D., & Sumawidari, I. A. K. (2013). Image daya tarik wisata Alas Kedaton di Desa Kukuh, Marga, Tabanan. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(2), 202–2011.

- Oka, I. M. D., Sudiarta, M., & Darmayanti, P. W. (2021). Warisan cagar budaya sebagai ikon Desa Wisata Kaba-Kaba, Kabupaten Tabanan, Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 163–169.
- Pemerintah Kabupaten Tabanan. (2016). Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/333/03/HK & HAM/2016.
- Pemerintah Kabupaten Tabanan. (2020). Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/1286/03/HK & HAM/2020.
- Permatasari, D. N. C. (2021). Strategi pengembangan ekowisata Danau Kaenka berdasarkan komponen 4A di Desa Fatukoto, NTT. *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 4(1), 1–18.
- Permatasari, P. C., Basith, A., & Mulyati, H. (2018). Model bisnis inklusif rantai nilai kopi arabika di Bondowoso Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 17(2), 111–125.
- Pitana, I., G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Penerbit Andi.
- Pramessti, D. S. (2020). Strategi pengembangan homestay di Desa Wisata Bongan, Tabanan-Bali. *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 3(1), 95–108).
- Pramutomo, R. M., Murtana, I. N., & Soemaryatmi. (2013). Perancangan desain pengalaman turistik melalui ecotorism rumah adat Bali Kuno di Desa Mangesta Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(3), 252–262.
- Prasiasa, D. P. O., & Widari, D. A. D. S. (2021). Kajian estetika postmodern terasering sawah di Desa Wisata Jatiluwih sebagai daya tarik wisata. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 375–385.
- Putra, A. M. (2019). Manfaat pengembangan desa wisata sebagai implementasi ekonomi kerakyatan di Desa Wisata Tista, Kabupaten Tabana. Dalam Prosiding seminar nasional hasil penelitian (167–189).
- Putra, I. M. A. Suardani, M., Winaya, I. N. A. P., Widianta, I. M. R. J., & Ardika, I. W. D. (2020). Pengembangan desa wisata partisipatif-mandatori: Studi kasus pada Desa Belimbing, Pupuan, Tabanan-Bali. *International Journal of Community Service Learning*, 4(4), 253–262.
- Putri, N. M. D. M., & Jember, I. M. (2016). Pengaruh modal sendiri dan lokasi usaha terhadap pendapatan usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (modal pinjaman sebagai variabel intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 142–150.

- Satu Data Indonesia Provinsi Bali. (2021). *Jumlah UMKM berdasarkan bidang usaha*. Diakses pada September, 2021, dari <https://balisatudata.baliprov.go.id/laporan/jumlah-umkm-berdasarkan-bidang-usaha?year=2023>
- Scott, J. C. (1981). *Moral ekonomi petani pergolakan dan subsistensi di Asia Tenggara* (H. Basari, Penerj.). LP3ES.
- Suantara, P. A., Parsa, I. B. M., & Kardinal, N. G. A. D. A. (2019). Partisipasi masyarakat dalam mendukung desa wisata ekologis di Desa Nyambu, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. *Sustainable, Planning and Culture (SPACE): Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 2(1), 22–27.
- Sukanteri, N. P., Suryana, I. M., Verawati, Y., & Yuniti, I. G. A. D. (2021). Pemberdayaan KWT Ayu Tangkas pada program pengembangan desa mitra mandiri pangan. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 48–55.
- Sumarni, Y. (2020). Pandemi Covid-19: Tantangan ekonomi dan bisnis. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(2), 46–58.
- Sunariani, N. N., Gorda, A. A. N. O. S., & Mahaputra, I. I. D. M. R. (2017). Pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) melalui program binaan di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 2(1), 221–236.
- Suparyana, P. K., Sukanteri, N. P., & Septiadi, D. (2020). Strategi pengembangan usaha produksi kue pada kelompok wanita Tani Ayu Tangkas di Kecamatan Selemadeg Timur, Bali. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 4(1), 46–59.
- Suprastayasa, I. G. N. A., Adi, I. A. S. P., & Iswarini, K. (2020). Pelatihan merangkai bunga bagi masyarakat Desa Wisata Gunung Salak, Tabanan, Bali. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 2(2), 111–116.
- Sutiarso, M. A., & Suprpto, N. A. (2021). Potensi usaha tani dan modal sosial petani untuk pengembangan agrowisata di Desa Sanda, Pupuan-Tabanan. *Media Bina Ilmiah*, 16(1), 5969–5976.
- Tjiptono, F. (2008). *Strategi pemasaran*. Penerbit Andi.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah. (1999). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/45329/uu-no-22-tahun-1999>
- Utami, N. K., & Dewi, N. M. E. N. (2021). Mural sebagai media aktivasi objek wisata Grembengan Desa Bongan Tabanan. *Lentera Widya Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 56–60. <https://doi.org/10.35886/lenterawidya.v2i2.204>

- Wahyuni, A. A. N. S. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata ekologis di Desa Nyambu Kediri, Tabanan. *Journey: Journal of Tourismpreneur, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 3(1), 109–122. <https://doi.org/10.46837/journey.v3i1.59>
- Widiastini, N. M. A. (2016). *Pedagang acung sebagai basis ekonomi keluarga di Desa Batur Tengah, Kawasan Pariwisata Kintamani, Bali* [Disertasi]. Universitas Udayana.
- Widyastuty, A. A. S. A., & Dwiarta, I. M. B. (2021). Perencanaan dan pengembangan Desa Wisata Kaba-Kaba berbasis kearifan lokal. *Jurnal Kawistara*, 11(1), 87–101. <https://doi.org/10.22146/kawistara.63535>
- Wijaya, I M. H., & Sutrisni, N. K. (2018). Peranan desa adat dalam melindungi Air Terjun Pengempu Desa Cau Belayu, Tabanan. *Vyavahara Duta*, 13(2), 57–62.
- Wisnawa, I M. B., Prayogi, P. A., & Sutapa, I. K. (2020). Brand loyalty model in Balinese village as an art and cultural tourism destination in national rural areas, case study on Wanagiri Kauh Village, Tabanan. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 6(2), 269–283.